



Praktik Literasi dalam Mewujudkan Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik

Galih Clarantika Putri¹, Ramadhan Kurnia Habibie²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya – Surabaya

²Universitas Lampung – Bandar Lampung

¹galihclarantikaputri@gmail.com, ²ramadhan.kurnia2318@fkip.unila.ac.id

Abstract: Literacy is an ability that is being echoed as the main focus of education at all levels. Elementary school as the initial foundation of one's education has an important role in fostering this literacy ability. This is also in line with the new paradigm of education in Indonesia in the form of independent learning. All kinds of learning that are carried out in elementary schools must be able to bridge education that liberates students. This study aims to describe the role of literacy practice in realizing learning that liberates students. This study uses a qualitative approach with the method of literature study. The data in this study were obtained by collecting information sources for the last 7 years from articles and books obtained online and offline. Furthermore, the data were analyzed descriptively. Based on the results of the literature study, it can be concluded that literacy practices that are in accordance with literacy principles can create learning that liberates students.

Keywords:

Abstrak: Literasi merupakan kemampuan yang sedang digaungkan sebagai fokus utama pendidikan pada semua jenjang. Sekolah dasar sebagai pondasi awal pendidikan seseorang mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi tersebut. Hal tersebut juga beriringan dengan paradigma baru pendidikan di Indonesia dalam wujud merdeka belajar. Segala macam bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu menjembatani pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran praktik literasi dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber informasi 7 tahun terakhir dari artikel dan buku yang diperoleh secara online dan offline. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa praktik literasi yang sesuai prinsip literasi dapat mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.

Kata kunci: Literasi, Merdeka, Peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan yang merdeka merupakan pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan peserta didik dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan keinginannya. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kodrat sebagai individu yang merdeka dan aktif. Hal tersebut relevan dengan dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus memerdekakan dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa kemerdekaan belajar artinya membebaskan peserta didik untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, dan kemampuan agar tidak terhambat oleh orang lain. Dalam melaksanakan praktik baik yang memerdekakan peserta didik, dapat dilaksanakan melalui cara-cara melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, menganalisis tantangan serta peluang, memiliki ide kreatif, mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kecakapan digital yang baik (Sibagariang, 2021; Mulyasa, 2021).

Literasi menjadi kemampuan yang wajib dimiliki peserta didik sebab dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, menambah wawasan, dan mengasah keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Keterampilan literasi penting dikuasai oleh peserta didik sebab menjadi hal utama yang dimiliki peserta didik agar dapat menerima, memahami, dan mengolah informasi yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan budaya literasi penting dilakukan pada setiap jenjang terutama di sekolah dasar, banyak manfaat yang didapatkan oleh peserta didik. Kemampuan literasi merupakan dasar untuk menguasai materi dalam pembelajaran. Jika peserta didik belum menguasai kemampuan dasar literasi seperti baca tulis maka peserta didik dapat mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran praktik literasi dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka ini teknik pengumpulan datanya dilaksanakan dengan cara membaca beragam artikel dan buku yang diperoleh dari berbagai macam sumber informasi yang relevan (Yamin & Syahrir, 2020). Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi dalam 7 tahun terakhir. Sumber informasi artikel dan buku tersebut diperoleh secara online dan offline. Sumber informasi secara online diperoleh dari peramban google scholar dengan spesifik mencari artikel dari jurnal bereputasi. Kata kunci yang digunakan dalam peramban tersebut adalah “literasi”, “praktik literasi”, “literasi di sekolah dasar”, “pendidikan merdeka”, “merdeka belajar”, dan “memerdekakan peserta didik”.

Sumber informasi offline diperoleh dari buku koleksi pribadi peneliti dan koleksi buku yang ada di perpustakaan lembaga tempat peneliti melakukan studi. Data yang diperoleh dari sumber informasi online maupun offline dibaca dan dicatat secara terstruktur semua informasi yang relevan dengan topik yang sudah ditentukan. Catatan dari beberapa sumber informasi tersebut dianalisis untuk disintesis menjadi kerangka konseptual yang sistematis. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil inti dari kerangka konseptual yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang mulai dari menyimak, membaca, berbicara, hingga menulis dengan tujuan dapat berkomunikasi melalui cara yang berbeda sesuai peruntukannya (Sari, 2022; Ahmadi & Ibda, 2018). Literasi merupakan kemampuan penting yang wajib dimiliki setiap peserta didik, sebab kegiatan pembelajaran membutuhkan keterampilan berbahasa meliputi berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Literasi bisa diartikan sebagai kemampuan melek huruf, baca tulis, serta kecakapan dalam kegiatan tersebut.

Pengertian lain menganggap literasi tidak lagi bermakna tunggal tetapi mengandung beragam arti, meliputi pengetahuan melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Kharmizi, 2021; Rusydiyah, 2016). Kemampuan tersebut adalah langkah penting dalam pencapaian keberlangsungan pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Melalui kemampuan literasi yang baik tersebut siswa memiliki kemampuan menganalisis informasi dengan baik sehingga dapat memahami isi dari informasi tersebut serta menghasilkan gagasan-gagasan secara mandiri.

Literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi terdapat keterampilan berpikir kritis didalamnya untuk memahami dan mengolah konten informasi dengan tujuan menemukan sumber pengetahuan yang bermanfaat baik dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital (Tianotak, 2022; Lisnawati & Ertinawati, 2019). Pada tahun 2015 Kemdikbud Indonesia mengeluarkan Permendikbud No 23 Tahun 2015. Peraturan tersebut berisi tentang menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik, salah

satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pembiasaan budaya peserta didik untuk membaca buku non pelajaran dalam 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar perlu menjadikan sekolah sebagai tempat berlangsungnya penanaman karakter pada peserta didik agar tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan agar program literasi bisa berjalan dengan baik. Pelaksanaan Gerakan tersebut mengharuskan sekolah untuk memastikan seluruh warga sekolah mempunyai pemahaman dan persepsi yang sama terhadap prinsip literasi serta cara melaksanakan dan mengelola program tersebut. Pembiasaan budaya literasi tidak hanya dilakukan melalui membaca 15 menit tetapi terdapat beragam kegiatan literasi yang dapat dilakukan peserta didik meliputi kunjungan ke perpustakaan, menghadirkan pojok baca dalam ruangan kelas, majalah dinding untuk mengapresiasi hasil karya peserta didik, pemanfaatan video dalam melakukan kegiatan literasi, dan masih banyak lainnya. Kegiatan literasi yang beragam dan menarik akan meningkatkan minat peserta didik dalam melakukan literasi.

Pada dasarnya keterampilan literasi meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan yang kreatif (Tianotak, 2022; Purwo, 2017). Literasi akan membawa dampak besar terhadap peserta didik apabila dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip literasi meliputi: 1) Literasi yang dilaksanakan melibatkan interpretasi yang artinya adalah peserta didik menginterpretasikan teks bacaan atau sumber informasi lainnya. Interpretasi merupakan kegiatan menyimpulkan sudut pandang seseorang terhadap sesuatu; 2) Literasi melibatkan kolaborasi yang artinya terdapat kolaborasi antara peserta didik dengan sumber informasi untuk mengukur seberapa besar peserta didik dapat memahami pesan yang disampaikan oleh teks bacaan atau sumber informasi lainnya; 3) literasi melibatkan konvensi yang artinya adalah adanya aturan tata bahasa atau tulisan yang dapat dipahami; 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural yang artinya adalah kemungkinan terdapat perbedaan budaya, agama, keyakinan, dan hal-hal prinsip lainnya antara pembaca dengan teks bacaan sehingga diperlukan pengetahuan yang luas tentang keberagaman budaya; 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah yang artinya adalah peserta didik dapat menemukan titik temu antara teks dan konteks dari sumber informasi tersebut; 6) Literasi melibatkan refleksi diri yang artinya adalah peserta didik dapat melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan literasi seperti “mengapa memilih topik bacaan tersebut?” atau “apa saja hasil dari kegiatan literasi yang telah dilaksanakan?”; 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa yang artinya adalah dalam kegiatan literasi menggunakan tata bahasa sesuai dengan aturan yang berlaku baik dalam bentuk tulis maupun tulisan.

Pembelajaran yang kreatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif serta mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik terkait materi yang dipelajari. Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan hasil pemikirannya sendiri yang dapat diungkapkan secara lisan, tertulis, atau keduanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat melatih intelektual maupun emosional peserta didik melalui mengeksplorasi konsep, memiliki tanggung jawab mengerjakan tugas, serta dapat membangun sendiri pemahamannya atas sebuah materi.

Konsep merdeka belajar merupakan pembelajaran yang menghadirkan suasana menyenangkan bagi peserta didik, bebas atas tekanan, dan pembelajaran yang mengasah kemampuan bernalar serta berpikir kritis peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses pembelajaran yang baik menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan tujuan membentuk manusia yang merdeka (Rusmana, 2016; Febriyanti, 2021). Pembelajaran tersebut mampu menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan mengakibatkan pembelajaran lebih bermakna dan mengarah pada pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.

Konsep merdeka belajar dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menekankan sistem pendidikan yang dapat mewujudkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis serta dapat memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa berkolaborasi dengan baik (Astini, 2022; Yamin & Syahrir, 2020). Pembelajaran yang memerdekakan peserta didik akan melatih peserta didik untuk lebih kritis dalam menganalisa, memiliki penalaran yang tajam, dan mampu mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan literasi yang meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik guru sudah menguasai materi pembelajaran sebelum disampaikan pada peserta didik. Guru dapat mengembangkan materi yang sudah ada menjadi sebuah materi yang menarik dengan cara menyampaikan yang menyenangkan dan menarik dengan memanfaatkan teknologi menjadi media dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi saat menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi- kompetensi yang ada pada dirinya. Kegiatan pembelajaran yang didesain secara kreatif dan melatih peserta didik agar aktif saat proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sebagian besar pendidik masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik yang menyebabkan kualitas pembelajaran yang rendah (Satriaman, 2018; Ginting, Hasnah, & Hasibuan, 2021). Paradigma tersebut tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi peserta didik sekarang. Beragam sumber informasi dapat ditemukan peserta didik melalui berbagai sumber baik digital maupun cetak.

Pembelajaran yang berpusat pada pendidik mengakibatkan peserta didik tidak mandiri, tidak berpikir kritis, dan cenderung menerima materi dari satu sumber saja tidak berusaha mencari dari sumber lainnya. Dengan demikian paradigma pembelajaran lama sudah harus berganti pada pembelajaran paradigma baru yang berpusat kepada peserta didik. Peserta didik akan menemukan secara mandiri informasi terkait materi yang disajikan agar pemahamannya lebih mendalam. Pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik dapat memberi kesempatan pada peserta didik mengembangkan kreatifitas dan potensi dalam dirinya melalui aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Abdullah, 2017; Oktiani, 2017)

SIMPULAN DAN SARAN

Praktik literasi yang sesuai prinsip literasi mempunyai peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Pertama, praktik literasi dengan menggunakan prinsip interpretasi memerdekakan peserta didik dalam memaknai sesuatu konsep tertentu. Kedua, praktik literasi dengan menggunakan prinsip kolaborasi memerdekakan peserta didik dalam berkelompok untuk saling bekerjasama. Ketiga, praktik literasi dengan menggunakan prinsip konvensi memerdekakan peserta didik dalam membuat kesepakatan tentang apa yang dipelajari. Keempat, praktik literasi dengan menggunakan prinsip pengetahuan kultural memerdekakan peserta didik dalam memulai suatu pembelajaran sesuai potensi dan kondisi masing-masing peserta didik. Kelima, praktik literasi dengan menggunakan prinsip pemecahan masalah memerdekakan peserta didik untuk belajar sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Keenam, praktik literasi dengan menggunakan prinsip refleksi diri memerdekakan peserta didik untuk belajar sesuai dari hasil refleksi dirinya pada pembelajaran sebelumnya. Ketujuh, praktik literasi dengan menggunakan prinsip penggunaan Bahasa memerdekakan peserta didik untuk belajar dengan menggunakan bahasa yang dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligi*, 1 (1), 45-62
- Ahmad, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pila Nusantara.
- Astini, N. K. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid 19 dan Era Society 5.0. *Lampuyang*, 13(1), 164-180.
- Febriyanti. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(1), 1631-1637.
- Ginting, P., Hasna, Y., & Hasibuan, S. (2021). PKM Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Student Centered Learning (SCL) bagi Guru SMP di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMA Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Kharizmi, M. (2021). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Raga*, 2(3), 105-108.

- Lisnawati, I., & Ertinawati. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Jurnal Metedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Pengerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Oktiani, I. (2017). Kreatifitas guru dalam meningkatkan motiv belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Purwo, S. (2017). Peran gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran kreatif produktif di sekolah dasar. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
- Rusmana, F. (2016). Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan UNJ*.
- Rusdiyah, E. F. (2016). Program literasi efektif untuk anak Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islami Elementary School (JIES)*, 1(1), 29-38.
- Sari, S. E. (2022). *Mata Kuliah Pilihan Literasi Dasar Cetakan 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satriaman, K., Pujani, N. & Sarini, P. (2018). Implementasi Pendekatan Studen Centered Learning Dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya Dengan Hasil belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Sain Indonesia*, 1, 12-22.
- Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, E., (2021). Peran Guru Pengerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2).
- Tianotak, Salamor, & Baker, R. (2022). Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKN di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tam busai*, 6 (2), 11552-11557
- Yamin & Syahri (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*. 6(1), 126-136.